

Analisis filosofis konsep profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka: tinjauan teori pendidikan karakter

M. Afnan Zain Jamil;

program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: afnanzaino25@gmail.com

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar, Pancasila, Pendidikan, Karakter.

Keywords:

Merdeka Curriculum, Pancasila, Student Profile, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan analisis filosofis dan konseptual terhadap Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai fondasi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. PPP dirumuskan sebagai upaya holistik untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, kreatif, dan kompeten, sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan fokus pada interpretasi konsep, perbandingan model pendidikan karakter global, dan penelusuran akar filosofis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dimensi esensial PPP dan menganalisis

kesesuaiannya dengan teori-teori pendidikan karakter terkemuka, serta mengaitkannya dengan perspektif pendidikan Islam, yang banyak dikaji di institusi seperti UIN Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa PPP, dengan enam dimensinya (Beriman, Mandiri, Bergotong Royong, Berkebinekaan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif), menawarkan sintesis unik antara etika universal dan identitas nasional. Kesimpulan utama menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma mendasar pada guru dan ekosistem pendidikan untuk secara konsisten mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui proyek-proyek berbasis konteks dan budaya sekolah, mencerminkan kebutuhan akan transformasi di madrasah dan lembaga Pendidikan.

ABSTRACT

This study presents a philosophical and conceptual analysis of the Pancasila Student Profile (PPP) as the main foundation for implementing the Merdeka Curriculum. The PPP is formulated as a holistic effort to shape students into citizens who are characterized, creative, and competent, in line with the nation's noble values. The research approach is a qualitative literature study focusing on conceptual interpretation, comparison of global character education models, and tracing the philosophical roots of Pancasila values within the educational framework. The objective of this research is to identify the essential dimensions of the PPP and analyze their compatibility with prominent character education theories, linking them to the Islamic education perspective, which is widely studied at institutions such as UIN Malang. The analysis results indicate that the PPP, with its six dimensions (Faithful, Independent, Gotong Royong, Globally Diverse, Critically Reasoning, and Creative), offers a unique synthesis between universal ethics and national identity. The main conclusion affirms that the implementation of the Merdeka Curriculum demands a fundamental paradigm shift among teachers and the educational ecosystem to consistently realize these values through context-based and school-culture projects, reflecting the need for transformation in madrasahs and educational institutions.



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika perubahan kurikulum sebagai upaya adaptasi terhadap tuntutan zaman dan perwujudan cita-cita bangsa. Dalam konteks historis, pendidikan nasional selalu bergulat dengan upaya menyeimbangkan antara peningkatan kecerdasan intelektual dan penguatan karakter moral. Pada tahun-tahun terakhir, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah terobosan transformatif, berupaya mengatasi tantangan pembelajaran yang terlalu padat konten dan kurang kontekstual. Inovasi fundamental dari kurikulum ini adalah penempatan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai tujuan komprehensif dari seluruh proses pendidikan. PPP bukan sekadar acuan moral, melainkan kerangka kompetensi yang menyatukan enam dimensi esensial yang bertujuan menghasilkan individu yang berkarakter kuat, cakap, dan berbudaya Indonesia. (Fitria 1, Laili Firda Andini 2, 2025). Keenam dimensi PPP—beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif—secara eksplisit merefleksikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar filosofis negara. Upaya formal ini menunjukkan komitmen serius negara untuk menyematkan kembali ideologi Pancasila, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai identitas perilaku generasi muda. Pembentukan karakter yang kokoh ini, khususnya dari perspektif Islam, merupakan hal yang fundamental dan menjadi fokus kajian penting di lembaga pendidikan tinggi Islam

Meskipun konsep PPP tampak ideal, tantangan utama terletak pada proses eksternalisasi dan internalisasi nilai-nilai tersebut dari dokumen kurikulum ke dalam praktik nyata di ruang kelas dan budaya sekolah. Implementasi yang tidak didasari oleh pemahaman filosofis yang mendalam berisiko mereduksi PPP menjadi sekadar daftar cek administratif. Untuk menghindari reduksi tersebut, analisis konseptual menjadi krusial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan pemahaman filosofis yang mendalam terhadap PPP. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji: 1) Bagaimana enam dimensi PPP saling berkoherensi dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila; 2) Bagaimana PPP dapat diposisikan dalam kerangka teori pendidikan karakter global (seperti Kohlberg dan Durkheim) dan lokal (perspektif pendidikan Islam); serta 3) Apa implikasi konseptual PPP terhadap perubahan paradigma guru dan manajemen kurikulum di satuan pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, yang mengutamakan kedalaman interpretasi konseptual daripada pengukuran empiris. (Wahyuni, 2021)

Tinjauan Pustaka

Kurikulum Merdeka dan P5 sebagai Arsitektur Karakter

Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem pembelajaran yang memprioritaskan fleksibilitas dan otonomi sekolah. Inti dari kurikulum ini adalah penekanan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Komponen yang paling unik adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang secara eksplisit didedikasikan untuk pencapaian PPP. P5 dirancang sebagai kegiatan kokurikuler yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mengalami pengetahuan sebagai respons terhadap isu-isu

dunia nyata. Melalui P5, sekolah diminta untuk berfokus pada nilai, alih-alih hanya materi. Ini merupakan perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, menuntut penyesuaian model pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih kolaboratif dan aplikatif (Ferdiansyah et al., 2025)

Profil Pelajar Pancasila: Integrasi Nilai dan Kompetensi

PPP bukan hanya tujuan; ia adalah lensa untuk melihat seluruh proses pembelajaran. Enam dimensi PPP dapat dikelompokkan menjadi tiga domain besar:

Domain Spritual-Moral: *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.*

Ini adalah fondasi etis yang mencerminkan Sila Pertama Pancasila dan merupakan inti dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Domain Kognitif-Metakognitif: *Bernalar Kritis dan Kreatif.*

Dimensi ini berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills - HOTS*), esensial untuk memecahkan masalah kompleks dan menghasilkan inovasi.

Domain Sosiokultural-Aksi: *Mndiri, Bergotong Royong, dan Berkebinekaan Global.*

Dimensi ini menekankan peran individu sebagai anggota masyarakat global dan lokal yang bertanggung jawab, mampu berkolaborasi, dan menghargai perbedaan (Fitria 1, Laili Firda Andini 2, 2025)

PPP dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter Universal dan Lokal

Tinjauan Teori Kognitif Moral (Kohlberg)

Teori Kohlberg menekankan bahwa karakter berkembang melalui tahapan penalaran moral yang semakin kompleks. Dimensi Bernalar Kritis dalam PPP sangat sejalan dengan penekanan Kohlberg. Kemampuan kritis memungkinkan peserta didik untuk melampaui moralitas konvensional dan membuat keputusan berdasarkan prinsip etika universal. Tanpa kemampuan bernalar kritis, praktik keimanan (Beriman) berisiko menjadi dogmatis; sementara Bergotong Royong berisiko menjadi sekadar kepatuhan tanpa refleksi.

Tinjauan Etika Kebajikan (Aristoteles dan Durkheim)

Etika kebajikan, yang diperkuat oleh Durkheim melalui pandangan sosiologisnya, berpendapat bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan dan integrasi ke dalam komunitas moral. Nilai-nilai seperti Mandiri dan Bergotong Royong dikembangkan melalui praktik berulang dan budaya sekolah yang menuntut tanggung jawab dan partisipasi kolektif. Perspektif ini sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, yang secara tradisional kuat dalam menekankan budaya kolektif dan disiplin spiritual.

Perspektif Pendidikan Islam (Lokal)

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan integrasi antara iman (aqidah), ibadah (syariah), dan akhlak. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dalam PPP adalah manifestasi langsung dari pandangan ini. Karakter yang utuh adalah karakter yang menyeimbangkan hubungan vertikal (dengan

Tuhan) dan horizontal (dengan manusia dan alam). PPP, khususnya dimensi spiritualnya, memberikan ruang bagi sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara lebih eksplisit dan mendalam melalui Kurikulum Merdeka.(Fitria 1 , Laili Firda Andini 2, 2025)

Pembahasan

Hasil kajian konseptual menguatkan bahwa Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah model karakter yang bercita-cita tinggi, berupaya menyatukan kecakapan berpikir kritis-global dengan identitas moral-nasional. Perubahan kurikulum ini bukan hanya perubahan teknis, melainkan transformasi epistemologis dan ontologis pendidikan.

Koherensi Filosofis PPP dan Pancasila

Analisis menunjukkan bahwa enam dimensi PPP bukan merupakan entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perwujudan operasional dari lima Sila Pancasila. Dimensi Beriman jelas merefleksikan Sila Pertama. Bergotong Royong merefleksikan Sila Ketiga dan Sila Kelima (Keadilan Sosial), yang menuntut kepedulian sosial. Dimensi Berkebinekaan Global adalah interpretasi kontekstual dari Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) dalam konteks dunia multikultural. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa PPP memiliki dasar filosofis yang kokoh, berakar pada ideologi negara. Koherensi ini adalah prasyarat keberhasilan; PPP harus diajarkan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi, bukan enam pelajaran terpisah.(Ferdiansyah et al., 2025)

Posisi PPP dalam Paradigma Pendidikan Karakter

Integrasi Nilai Kognitif dan Praktik Sosiokultural PPP berhasil memposisikan diri pada pertemuan antara teori karakter berbasis kognitif (penalaran) dan berbasis kebiasaan (praktik sosial). Dimensi Bernalar Kritis adalah jembatan menuju perkembangan moral yang mandiri, di mana peserta didik tidak hanya tahu apa yang benar tetapi mengapa itu benar (Kohlberg). Sebaliknya, dimensi Bergotong Royong menuntut pembiasaan sosial, di mana moralitas diinternalisasi melalui tindakan dan interaksi berulang dalam komunitas (Durkheim). Keseimbangan ini penting, sebab karakter yang hanya kritis tanpa dasar sosial berisiko menjadi individualistik, dan karakter yang hanya sosial berisiko menjadi dogmatis.

Kebutuhan Transformasi Implementasi

Tujuan PPP yang holistik ini menuntut transformasi radikal di tingkat implementasi. Jika pembelajaran konvensional masih dominan, PPP akan sulit tercapai. Keterampilan seperti *Mandiri* dan *Kreatif* tidak dapat diajarkan melalui ceramah; ia harus *dialami* melalui proyek yang menantang. Perspektif pendidikan Islam telah lama menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya di kelas. Oleh karena itu, *Model Pembelajaran Blended Learning* atau model lain yang terintegrasi dan fleksibel menjadi relevan, karena memfasilitasi otonomi dan kolaborasi yang menjadi inti dari PPP.(Sahlan, 2020)

Analisis Kritis Implikasi Manajerial Kurikulum Merdeka

Penerapan PPP memerlukan penyesuaian manajerial yang signifikan, terutama dalam aspek penilaian dan pelatihan guru.

Perubahan Paradigma Penilaian

Penilaian karakter dalam PPP harus bersifat naratif dan autentik. Upaya untuk mengukur enam dimensi PPP menggunakan angka atau uji statistik layaknya tes kognitif berisiko mencederai esensi karakter itu sendiri. PPP menuntut penilaian kualitatif yang berfokus pada observasi, jurnal refleksi, dan portofolio, yang mendokumentasikan proses perkembangan, bukan sekadar hasil akhir. Ini adalah tantangan manajerial terbesar bagi sekolah yang terbiasa dengan sistem kuantitatif.

Kesiapan Lembaga dan Guru

Transformasi kurikulum menuntut kesiapan lembaga pendidikan, terutama di madrasah, untuk menyesuaikan struktur dan infrastruktur mereka. Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum sering menghadapi hambatan birokrasi dan kurangnya kesiapan SDM. Oleh karena itu, kesuksesan PPP sangat bergantung pada program pengembangan profesional guru yang fokus pada cara memfasilitasi P5, mengintegrasikan nilai-nilai dalam mata pelajaran, dan bertindak sebagai mentor karakter, bukan hanya pengajar materi. Guru harus mampu menciptakan lingkungan di mana enam dimensi PPP dapat berinteraksi dan tumbuh secara organik. (Hanifah et al., 2025)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah fondasi filosofis yang kuat bagi Kurikulum Merdeka, menyajikan kerangka karakter yang unik melalui sintesis enam dimensi: spiritual, sosial, kognitif, dan kreatif. Analisis konseptual menunjukkan bahwa PPP memiliki koherensi internal yang kuat, berakar pada ideologi negara, dan kompatibilitas yang tinggi dengan teori-teori karakter universal dan lokal. Keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mencapai visi ini sangat bergantung pada keberhasilan sekolah dalam menerjemahkan nilai-nilai PPP ke dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran yang otentik (P5), serta kesiapan guru untuk mengadopsi model pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi. Kegagalan implementasi cenderung disebabkan oleh kurangnya pemahaman filosofis dan resistensi terhadap perubahan manajerial di tingkat satuan pendidikan.

Saran:

Saran Implementasi:

Pihak sekolah dan guru harus menekankan P5 sebagai inti dari kurikulum, memastikan setiap proyek mengintegrasikan minimal tiga dimensi PPP secara holistik. Program pelatihan guru harus fokus pada peningkatan literasi filosofis kurikulum, bukan hanya teknis administrasi.

Saran Manajerial

Perlu adanya panduan penilaian kualitatif yang seragam dan mudah diterapkan, yang menekankan observasi dan refleksi, serta menghindari upaya kuantifikasi yang dangkal terhadap karakter peserta didik

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian berikutnya disarankan untuk fokus pada studi etnografi dan *grounded theory* di sekolah-sekolah/madrasah yang telah mengimplementasikan PPP, untuk mendokumentasikan praktik terbaik (best practices) kualitatif dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter Pancasila, serta mengkaji lebih lanjut model pembelajaran yang paling efektif dalam mendukung integrasi nilai PPP.

Daftar Pustaka

- Ferdiansyah, R., Huwaina, M., & Putra, A. E. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Komunikasi Efektif. *Ta'lim*, 7(1), 19–32. <http://repository.uin-malang.ac.id/23407/7/23407.pdf>
- Fitria 1, Laili Firda Andini 2, A. B. 3 U. I. N. M. M. I. M. U. I. N. M. M. I. M. (2025). Kurikulum Merdeka. 10, 388–395. <http://repository.uin-malang.ac.id/24589/>
- Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. (2025). Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu Miskawaih dan Modifikasi Perilaku dalam Psikologi Barat. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 123–147. <https://repository.uin-malang.ac.id/25789/7/25789.pdf>
- Sahlan, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Penerapan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal El-Hikmah*.
- Wahyuni, E. N. (2021). Tantangan Transformasi Kurikulum di Madrasah: Analisis Kesiapan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Yasin A. F, & M., H. (2022). *Model Pembelajaran Blended Learning untuk karakter mandiri mahasiswa Pendidikan Islam*.